

DESAIN INTERIOR HUNIAN LANSIA BERBASIS GENIUS LOCI UNTUK *LIFE-ENHANCING DESIGN*

Syaffana Zahra Putri Ferdinansyah^{*)}, Sri Riswanti, Rio Setia Monata

Desain Interior, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Gunadarma, Jalan Margonda Raya 100, Depok, Jawa Barat

*Penulis Korespondensi: Syaffana Zahra Putri Ferdinansyah, syaffanazferdinansyah@gmail.com, Depok, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi integrasi dari nilai *Genius Loci* yang berakar pada nilai-nilai kehidupan masyarakat betawi dalam pendekatan *Life Enhancing Design* yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Jakarta, yang berlokasi di Cipayung Jakarta Timur. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui analisis literatur dan studi tapak. Nilai-nilai budaya Betawi, seperti keterikatan terhadap asal-usul, kesederhanaan, dan kebersamaan, dipetakan terhadap teori kontemporer *place attachment*, *restorative environment*, serta literatur *aging in place*. Hasil perancangan menunjukkan bahwa nilai-nilai keseharian Betawi mampu memperkuat pengalaman ruang, keterikatan emosional, dan makna hidup lansia, sekaligus mendukung pemulihan psikologis melalui penerapan elemen ruang yang restoratif. Dengan demikian, *Genius Loci* atau “ruh dari sebuah tempat” yang berbasis lokalitas setempat dapat dijadikan sebagai kerangka desain yang mendalam bagi perancangan fasilitas lansia yang humanis dan bermakna.

Kata Kunci: Desain Interior, Genius Loci, Hunian Lansia, Nilai Budaya Betawi, Peningkatan Kualitas Hidup

Abstract: This study explores the integration of *Genius Loci* values rooted in the everyday life of the Betawi community within a *Life-Enhancing Design* approach aimed at improving the quality of life of older adults at Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1, located in Cipayung, East Jakarta. The research employs a descriptive qualitative method through literature review and site analysis. Betawi cultural values such as attachment to origin, simplicity, and togetherness are mapped against contemporary theories of *place attachment*, *restorative environments*, and *aging in place*. The design findings indicate that everyday Betawi values can enhance spatial experience, emotional attachment, and meaning in later life, while simultaneously supporting psychological restoration through the application of restorative spatial elements. Accordingly, locally grounded *Genius Loci*, understood as the “spirit of place,” can serve as a profound design framework for the creation of humane and meaningful elderly care facilities.

Keywords: Interior Design, *Genius Loci*, Elderly Care Facility, Betawi Cultural Value, Quality of Life Improvement.

Pendahuluan

Meningkatnya angka populasi lansia khususnya di daerah Jakarta Timur, berhasil menghadirkan tantangan baru yang menuntut perancangan fasilitas sosial dengan pendekatan

yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik lansia, namun harus tetap mampu meningkatkan kualitas hidup lansia secara psikologis. Panti Jompo memiliki peranan penting dalam pembentukan pengalaman hidup lansia di usia senjanya, khususnya dalam aspek emosional, sensori maupun spiritual. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ruang yang dirancang dengan turut mempertimbangkan persepsi indrawi, keterhubungan dengan alam, juga kenyamanan psikologis dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan *well-being* dan kualitas hidup manusia, khususnya lansia. Oleh karena itu, dibutuhkan rancangan ruang tinggal yang dapat mendukung kehidupan lansia sejalan dengan konsep "menua di tempat tinggal sendiri" yang mengacu pada gagasan untuk mendukung lansia agar tetap tinggal di rumah dan komunitas mereka selama yang mereka inginkan (Buffel & Phillipson, 2025).

Pendekatan *Life Enhancing Design* yakni sebuah pendekatan desain yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas juga pengalaman hidup lansia, hadir dari kesadaran bahwa sebuah ruang tidak bersifat netral, melainkan turut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kondisi psikologis penggunanya. Dalam konteks ini, ruang yang mendukung ketenangan, refleksi dan makna hidup dari lansia menjadi semakin relevan, mengingat fase lanjut usia merupakan fase evaluasi dan penerimaan terhadap perjalanan hidup dari lansia. Namun, implementasi pendekatan ini di Indonesia masih belum banyak dikaitkan dengan identitas lokalitas setempat.

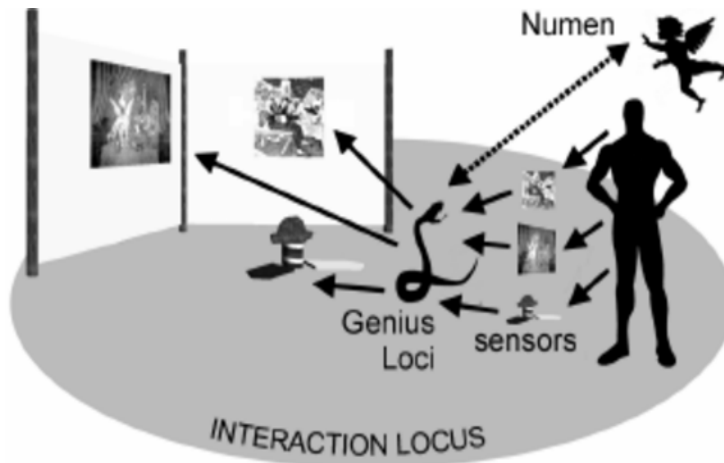
Untuk memperkaya pendekatan tersebut, teori *Genius Loci* yang dikemukakan oleh Norberg-Schulz (1980) hadir sebagai penyempurna juga sebagai landasan konseptual tambahan. Teori ini menjelaskan bahwa setiap tempat memiliki "jiwa" atau karakter yang terbentuk dari hubungan antara ruang, material, budaya dan pengalaman manusia di dalamnya. Dalam penelitian ini, identitas budaya Betawi dipilih bukan hanya semata-mata karena lokasi panti sosial yang berada di Jakarta Timur, melainkan karena adanya keselarasan nilai-nilai filosofis Betawi dengan proses penuaan (*aging*).

Nilai-nilai budaya Betawi seperti kerendahan hati, kesadaran akan asal-usul, keterhubungan sosial, serta penerimaan terhadap kehidupan sejalan dengan tahapan perkembangan psikososial lansia yang dikemukakan oleh Erikson (1997), yaitu *fase ego integrity*, yang ditandai oleh refleksi, kontemplasi, dan pencarian makna hidup. Konsep ini digunakan sebagai kerangka pemahaman psikososial lansia, bukan sebagai penilaian klinis, untuk mendukung pendekatan perancangan yang lebih empatik dan manusiawi. Nilai-nilai budaya Betawi, seperti keterikatan terhadap asal-usul, kesederhanaan, dan kebersamaan, dipetakan terhadap teori kontemporer *place attachment* (Clark et al., 2023), *restorative environment* (Li, 2025), serta literatur *aging in place* (Sturge et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan integrasi *Life-Enhancing Design* dan *Genius Loci* Betawi dalam perancangan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan holistik lansia. Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 merupakan institusi pelayanan sosial lanjut usia milik pemerintah yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang pembinaan sosial dan budaya, sehingga memiliki potensi kuat untuk menerapkan nilai-nilai lokal Betawi termasuk tradisi kolasi sebagai dasar penentuan konsep perancangan ruang.

Konsep Media

Konsep media pada perancangan ini dipahami sebagai media ruang, yang melingkupi interior dan arsitektural yang berfungsi sebagai sarana pembentuk pengalaman emosional, sensori juga spiritual dari lansia. Ruang diperlakukan sebagai media non-verbal yang

menyampaikan nilai, identitas, dan makna melalui konsep bentuk, material, cahaya, serta hubungan dengan elemen alam. Seperti pada Gambar 1 di bawah ini, gambar ini menunjukkan bahwa *Genius Loci* (Ruh dari sebuah tempat) terbentuk melalui interaksi antara manusia sebagai subjek, indera sebagai medium pengalaman, dan elemen ruang sebagai pemicu memori dan makna. Dalam suatu *interaction locus*, pengalaman multisensori menghasilkan makna simbolik (numen) yang memperkuat identitas tempat dan keterikatan emosional penggunaannya.



Gambar 1.
Ilustrasi Konsep Genius Loci
(Sumber: researchgate.net, 2025)

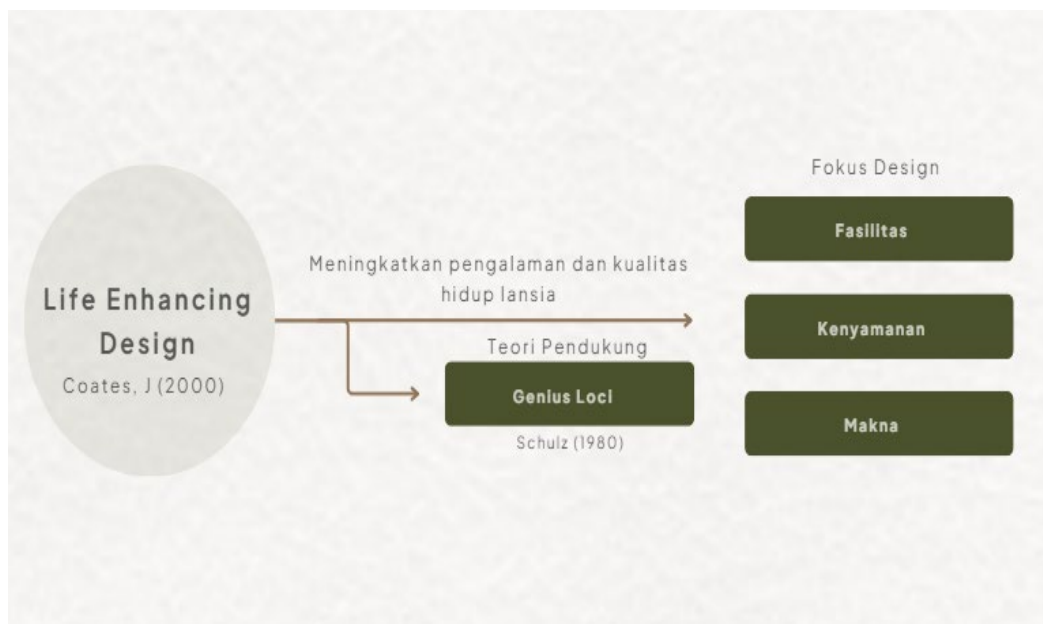
Pendekatan *Life Enhancing Design* menjadi dasar konseptual utama, dengan menekankan pentingnya pengalaman multisensori, kenyamanan psikologis, serta hubungan manusia dengan lingkungan alami sebagai faktor pendukung kesejahteraan. Konsep ini diperkuat oleh teori *Biophilic Design* yang menyatakan bahwa keterhubungan manusia dengan alam memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental dan emosional (Kellert & Calabrese, 2015).

Sebagai penguat identitas ruang, teori *Genius Loci* dihadirkan guna memastikan bahwa media ruang yang dirancang ini tidak terlepas dari konteks budaya dan pengalaman lokal setempat. Dalam konteks Betawi, ruang tidak hanya berfungsi sebagai “tempat untuk tinggal”, tetapi juga menjadi wadah nilai-nilai sosial, kebersamaan, dan refleksi hidup. Dengan demikian, media ruang dalam perancangan ini berperan sebagai strategi *Cultural Grounding* yang turut menghadirkan rasa familiar, kesinambungan identitas, dan *place attachment* bagi lansia.

Konsep Perancangan

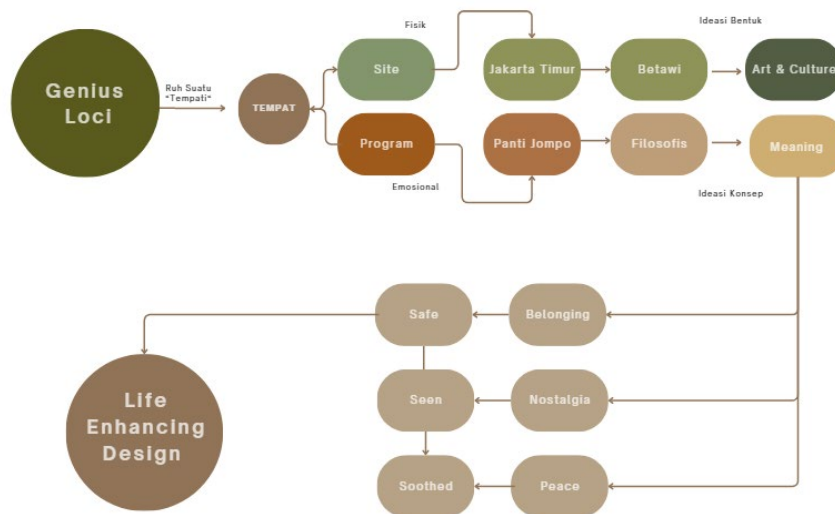
Konsep perancangan dikembangkan berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang mengintegrasikan pendekatan *Life Enhancing Design* yang secara harfiah berarti Desain yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dengan Teori *Genius Loci* (*Spirit of Place*) serta nilai-nilai filosofi Betawi. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa kualitas lingkungan binaan berperan penting dalam membentuk pengalaman hidup lansia, tidak hanya secara fisik tetapi juga emosional dan spiritual. Hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa ruang yang dirancang dengan mempertimbangkan persepsi sensorik, keterhubungan dengan alam, dan kenyamanan psikologis dapat meningkatkan *Well-being* pada lansia.

Pendekatan *Life-Enhancing Design* berakar pada pemikiran humanistik yang menempatkan lingkungan binaan sebagai medium untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan penggunanya. Gary J. Coates menekankan bahwa desain tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga berperan dalam membentuk pengalaman emosional, inderawi, dan makna eksistensial manusia (Coates, 2010). Dalam konteks lingkungan tinggal lansia, pendekatan ini relevan karena mampu mendukung kenyamanan, rasa aman, keterhubungan sosial, serta proses refleksi kehidupan melalui perancangan ruang yang empatik dan kontekstual, yang mana hal ini penulis peta-kan ke dalam *mind mapping* pendekatan perancangan pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2.
Pendekatan Perancangan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Pemilihan budaya Betawi sebagai dasar konseptual tidak semata didasarkan pada konteks geografis tapak, melainkan pada kesesuaian nilai-nilai kulturalnya dengan karakteristik proses penuaan. Ungkapan-ungkapan yang hidup dalam keseharian masyarakat Betawi, seperti “jangan lupa tapak” dan “inget asal jangan tinggalin tapak”, dipahami sebagai bentuk pengetahuan kultural yang diwariskan secara lisan dan merefleksikan kesadaran akan asal-usul, tanah, serta jati diri. Dalam perancangan ini, nilai-nilai tersebut diposisikan sebagai kerangka konseptual seperti pada Gambar 3 yang membentuk strategi desain, bukan sekadar elemen simbolik dekoratif. Melalui pendekatan ini, ruang diharapkan mampu membangun rasa familiar, kontinuitas identitas, serta *place attachment* yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis lansia.



Gambar 3.
Mind Mapping Perancangan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Penerapan Teori terhadap perancangan

Hasil perancangan diwujudkan melalui penerapan konsep *Life-Enhancing Design* dan *Genius Loci* Betawi pada perancangan ini terdapat pada beberapa area, seperti area wisma lansia, juga area utama yakni area pendopo. Area pendopo sebagai ruang utama yang bersifat reflektif ini dipilih sebagai area utama dalam integrasi Teori *Life-Enhancing Design* dan *Genius Loci* Betawi karena merupakan salah satu sarana komunal yang sering digunakan lansia, sehingga mobilitas di dalamnya cukup beragam. Seperti pada gambar 4 di bawah ini, pendopo dirancang sebagai ruang perantara yang berfungsi sebagai tempat berkumpul, beristirahat, dan melakukan aktivitas kontemplatif bagi lansia.



Gambar 4.
Layout Area Perancangan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Jakarta
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

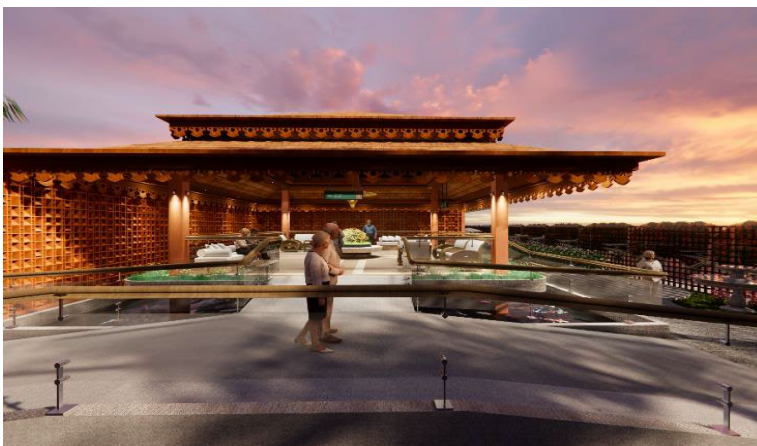
Hasil Perancangan

Pendopo sebagai Ruang Reflektif dan Simbolik

Pendopo dirancang sebagai ruang perantara atau *transitional space* yang berfungsi tidak hanya sebagai ruang komunal untuk berkumpul, tetapi juga sebagai medium refleksi bagi lansia. Inspirasi utama pada perancangan ini berasal dari nilai filosofis Betawi yang menekankan pada kesadaran terhadap asal usul dan perjalanan hidup yang bersumber dari kalimat “Inget asal jangan tinggalin tapak” dan “Jangan lupa tapak”. Hal ini diimplementasikan pada desain final yang menempatkan pendopo tidak langsung berdiri di atas tanah melainkan berada di atas elemen air sehingga menciptakan kesan melayang. Terlampir gambar 5 di bawah ini yang menampilkan tampak atas dari area pendopo yang tidak langsung berdiri di atas tanah, melainkan berada di atas elemen air



Gambar 5.
Layout Area Pendopo sebagai ruang reflektif yang berdiri di atas elemen air
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 6.
Tampak Area Pendopo sebagai Ruang Reflektif bagi Lansia
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Gambar 6 menampilkan area pendopo yang dirancang sebagai ruang reflektif bagi lansia, dengan karakter ruang terbuka semi-tertutup yang menekankan keterhubungan antara manusia, arsitektur, dan lingkungan sekitarnya. Elemen atap dengan struktur kayu dan detail ornamen Betawi membentuk naungan yang memberi rasa terlindungi, sekaligus tetap memungkinkan keterbukaan visual terhadap lanskap sekitar. Konfigurasi ruang yang mengelilingi elemen air di bagian tengah menciptakan pusat perhatian yang bersifat kontemplatif, di mana keberadaan air berperan sebagai elemen penenang yang memperkuat suasana hening dan reflektif.

Secara konseptual, ruang pendopo ini merepresentasikan *existential space* sebagaimana dikemukakan oleh Norberg-Schulz (1980), di mana ruang berfungsi sebagai medium bagi individu untuk menyadari keberadaannya dalam relasi dengan waktu, alam, dan kehidupan yang telah dijalani. Skala ruang yang manusiawi, sirkulasi melingkar yang lambat, serta transisi ruang yang halus memungkinkan lansia untuk mengalami ruang secara perlahan dan sadar. Dengan demikian, pendopo ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang aktivitas, tetapi juga sebagai ruang perenungan yang mendukung proses refleksi diri, penerimaan hidup, dan peningkatan kualitas pengalaman batin lansia.

Material Bata Tanah Liat sebagai Representasi Asal-usul

Pemilihan material bata tanah liat yang dibiarkan terekspos tanpa lapisan finishing merupakan hasil interpretasi terhadap nilai “ingat asal” dalam budaya Betawi. Material ini dipilih karena karakter alaminya yang jujur secara tekstur dan warna, sehingga mampu menghadirkan pengalaman ruang yang autentik. Dalam perspektif fenomenologi, Heidegger (1971) menekankan bahwa material yang bersifat apa adanya memungkinkan manusia mengalami *authentic dwelling*, yaitu kondisi ketika individu merasa hadir secara utuh di dalam ruang. Bagi lansia, kehadiran material tanah liat tidak hanya berfungsi secara visual, tetapi juga sebagai simbol siklus kehidupan manusia yang berasal dari tanah, hidup di atasnya, dan pada akhirnya kembali kepadanya. Simbolisme ini mendukung proses refleksi dan penerimaan diri yang menjadi karakteristik fase *ego integrity* pada lanjut usia, yang terlampir pada gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7.
Area Pendopo yang didominasi penggunaan material bata alami
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Elemen Vegetasi dan Pencahayaan sebagai Pendukung Healing Environment

Pada gambar 8 di bawah ini, tertera tepat di bagian tengah pendopo ditempatkan instalasi tanaman lavender yang berfungsi sebagai elemen sensori dan simbolik. Lavender dipilih karena memiliki aroma lembut dan warna yang menenangkan, yang menurut Marcus dan Sachs (2013) berkontribusi positif terhadap relaksasi psikologis dan penurunan tingkat stres. Kehadiran vegetasi ini memperkuat konsep healing environment dengan memberikan stimulasi sensori yang halus dan tidak berlebihan, sesuai dengan kebutuhan lansia.



Gambar 8.
Instalasi Tanaman Lavender di area Utama pada Pendopo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Gambar 9 di bawah ini menggambarkan pencahayaan bantuan dihadirkan tepat di atas area tanaman, menciptakan permainan cahaya yang jatuh langsung ke pusat ruang. Cahaya ini dimaknai sebagai simbol hubungan antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Pengalaman visual tersebut memperkaya kualitas ruang secara emosional dan menghadirkan suasana sakral yang mendukung aktivitas reflektif.



Gambar 9.
Pencahayaan bantuan pada area oendopo sebagai upaya untuk menghidupkan kesan ruang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Selain itu, elemen pencahayaan buatan berupa *pendant lamp* berbentuk kerucut digunakan sebagai bagian dari narasi ruang pada gambar 10 di bawah ini, Memiliki makna dari bentuk lampu yang melebar di bagian atas dan menyempit ke bawah merepresentasikan perjalanan hidup manusia yang pada awalnya dipenuhi berbagai kemungkinan, kemudian secara perlahan mengerucut menuju makna yang lebih esensial. Dalam konteks usia senja, simbol ini menegaskan nilai ketenangan, penerimaan, dan keikhlasan sebagai inti dari kehidupan.



Gambar 10.
Pendant Lamp di tengah Area Pendopo sebagai Elemen Reflektif
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Keterkaitan Hasil Perancangan dengan Konsep *Life-Enhancing Design*

Secara keseluruhan, hasil perancangan menunjukkan bahwa integrasi *Life Enhancing Design* dan *Genius Loci* Betawi mampu menghasilkan ruang yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional lansia, tetapi juga memperkaya pengalaman emosional dan spiritual mereka. Ruang pendopo berfungsi sebagai pusat pengalaman yang mendorong keterhubungan dengan alam, identitas budaya, serta refleksi diri.

Hasil ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa lingkungan binaan yang bermakna dan berakar pada konteks budaya memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia. Dengan demikian, perancangan ini tidak hanya berorientasi pada aspek estetika, tetapi juga pada pembentukan place attachment dan rasa keberlanjutan identitas pada tahap akhir kehidupan.

Simpulan

Berdasarkan hasil perancangan dan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi pendekatan *Life Enhancing Design* dan *Genius Loci* Budaya Betawi memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pengalaman ruang bagi lansia, khususnya pada aspek emosional, sensori juga spiritual. Perancangan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Jakarta ini tidak hanya berfokus pada kebutuhan fungsional lansia, tetapi juga menitik beratkan pada dukungan pada proses refleksi diri, ketenangan psikologis, serta penerimaan terhadap fase kehidupan lanjut usia.

Pendekatan *Life Enhancing Design* cukup relevan dalam konteks perancangan fasilitas lansia karena menempatkan pada pengalaman multisensori, kenyamanan psikologis, dan keterhubungan dengan alam sebagai elemen utama pembentukan kesejahteraan lansia. Integrasi elemen *biophilic*, permainan pencahayaan, serta material alam yang bersifat menenangkan menunjukkan bahwa lingkungan binaan dapat berperan aktif sebagai medium *healing environment* bagi lansia.

Sementara itu, penerapan teori *Genius Loci* melalui pengangkatan nilai-nilai filosofis budaya Betawi memberikan dimensi kontekstual dan kultural yang memperkaya makna ruang. Nilai “ingat asal jangan tinggalkan tapak” dan keterikatan terhadap tapak tidak hanya diwujudkan secara simbolik, tetapi diterjemahkan ke dalam strategi perancangan ruang, material, dan narasi spasial. Hal ini memperkuat rasa familiar, keberlanjutan identitas, serta *place attachment* yang penting bagi kesejahteraan psikologis lansia, khususnya pada fase *ego integrity* sebagaimana dikemukakan oleh Erikson. Hasil perancangan pendopo sebagai ruang reflektif menunjukkan bahwa ruang komunal dapat berfungsi sebagai media non-verbal yang menyampaikan nilai kehidupan, spiritualitas, dan perjalanan eksistensial manusia. Dengan demikian, ruang tidak lagi dipahami semata sebagai wadah aktivitas, melainkan sebagai media pengalaman yang mampu mendukung proses penuaan secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan perancangan yang berakar pada nilai filosofis lokal dan berorientasi pada kesejahteraan manusia mampu berperan penting dalam menghasilkan lingkungan binaan yang lebih bermakna bagi lansia. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi konseptual bagi pengembangan desain fasilitas lansia di Indonesia, khususnya dalam mengintegrasikan aspek psikologis, kultural, dan spiritual ke dalam proses perancangan interior dan arsitektur.

Daftar Pustaka

- Clark, W. A. V., Ong, R., & Phelps, C. (2023). Place attachment and aging in place: Preferences and disruptions. *Research on Aging*, 46(3–4), 179–196. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10868147/>
- Coates, G. J. (2010). *Resonant architecture: Design for human experience*. McGraw-Hill.
- Erikson, E. H. (1997). *The life cycle completed*. W. W. Norton & Company.
- Buffel, T., & Phillipson, C. (2025). Ageing in place in urban environments: Building collaborative organisations for later life. *European Journal of Ageing*, 22(47). <https://link.springer.com/article/10.1007/s10433-025-00875-9>
- Heidegger, M. (1971). Poetry, Language, Thought. *Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 31(1), 117–123.
- Kellert, S. R., & Calabrese, E. F. (2015). The practice of biophilic design. <https://www.biophilic-design.com/>
- Marcus, C. C., & Sachs, N. A. (2013). *Therapeutic landscapes: An evidence-based approach to designing healing gardens and restorative outdoor spaces*. John Wiley & Sons.
- Li, Y. (2025). Restorative environment design drives well-being in sustainable elderly day care centres. *Buildings*, 15(5), 757. <https://doi.org/10.3390/buildings1505757>
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius loci: Towards a phenomenology of architecture*. Rizzoli.

Sturge, J. L., Miedema, E., Lindfors, A., & Nordin, S. (2025). Socially sustainable environments for older adults ageing in place: A scoping review. *Ageing & Society*. <https://doi.org/10.1017/S0144686X25000194>

